

Pembelajaran Tari Zapin Bengkalis Menggunakan Metode *Nine Instructional Events* di Kelas XI SMAN 3 Siak Hulu Tahun Ajaran 2025/2026

Learning the Zapin Bengkalis Dance Using the Nine Instructional Events Method in Grade XI at SMAN 3 Siak Hulu, Academic Year 2025/2026

Nurul Hasanah¹, Nike Suryani²

^{1,2}Pendidikan seni pertunjukan, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 27 April 2026

Kata Kunci:

Tari, Tari Zapin Bengkalis, Masyarakat Melayu

Keywords:

Dance, Zapin Bengkalis Dance, Malay Community



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang terencana (Suardi, Moh, 2018). Pembelajaran dimaknai sebagai bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang mendukung perkembangan diri peserta didik. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan informasi lengkap dari hasil penelitian dengan mengamati, mengumpulkan informasi, serta menggambarkan hasil penelitian. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah SMAN 3 Siak Hulu. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap meningkatkan retensi dan transfer belajar berperan penting dalam pembelajaran Tari Zapin Bengkalis. Pada siswa aktif, tahap ini memperkuat penguasaan keterampilan dan memungkinkan penerapan materi dalam konteks lain. Sementara pada siswa pasif, tahap ini membantu memperkuat ingatan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menari. Metode *Nine Instructional Events* yang dikemukakan oleh Robert Gagné efektif digunakan dalam pembelajaran Tari Zapin Bengkalis karena mampu mengakomodasi

perbedaan karakteristik siswa, baik siswa aktif maupun siswa pasif, serta mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

Learning is an interaction process between students, educators, and various learning resources within a planned environment (Suardi, Moh, 2018). Learning is understood as assistance provided by educators to students so that the process of acquiring knowledge, skills, attitudes, and values that support students' personal development can occur. In this study, the researcher used a descriptive qualitative research method to obtain complete information from the research results by observing, collecting information, and describing the findings. The location of this research was SMAN 3 Siak Hulu. Based on these findings, it can be concluded that the stage of enhancing retention and transfer of learning plays an important role in learning the Zapin Bengkalis dance. For active students, this stage strengthens skill mastery and enables the application of the material in other contexts. Meanwhile, for passive students, this stage helps reinforce memory and increase confidence in dancing. The Nine Instructional Events method proposed by Robert Gagné is effective in teaching the Zapin Bengkalis dance because it can accommodate differences in student characteristics, both active and passive learners, and encourages more optimal student engagement in the learning process.

PENDAHULUAN

Secara konseptual, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur manusia, fasilitas, prosedur, dan perangkat yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Riyana, 2007). Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pemberian stimulus yang tepat kepada peserta didik (Fariyatul, 2016).

Menurut Festiawan (2020), Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar, proses di mana terjadi perubahan perilaku dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Menurut (Soedarsono, 1978) Tari merupakan salah satu bagian penting dari budaya berharga Indonesia yang perlu ditingkatkan sejalan dengan perkembangan masyarakat menuju perubahan (Syefriani & Setiawan, 2025). Tari dapat diibaratkan sebagai bahasa gerakan, yang berfungsi sebagai alat ekspresi manusia dalam komunikasi yang bersifat universal dan dapat dinikmati oleh siapa pun, kapan saja. Sebagai alat komunikasi, tari memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Masyarakat memerlukan tari tidak hanya untuk kepuasan estetika, tetapi juga sebagai alat dalam upacara agama dan tradisi dalam (Larasati & Syefriani, 2024).

Salah satu bentuk seni tari tradisional yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu adalah Tari Zapin. Tari Zapin dikenal luas di berbagai wilayah Melayu, termasuk Kabupaten Bengkalis yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Melayu di Riau. Zapin Bengkalis memiliki kekhasan pada struktur gerak, musik pengiring, serta unsur nilai keislaman yang kuat. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menjadikan Zapin sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual (Astuti, 2018).

Pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan gerak, tetapi juga memerlukan tahapan yang terstruktur agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Melalui *Nine Instructional Events* Gagné, guru menarik perhatian siswa, menyampaikan tujuan, mengaitkan materi dengan pengetahuan awal, menyajikan gerak secara bertahap melalui demonstrasi dan latihan, memberikan kesempatan unjuk kerja disertai umpan balik, serta menutup pembelajaran dengan evaluasi dan penguatan agar materi tari dapat dipahami dan diterapkan secara bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Robert Gagne mengembangkan sebuah teori belajar yang menggabungkan pendekatan behavioristik dan kognitivistik, alam teorinya, Gagne menekankan bahwa proses belajar melibatkan perubahan kapasitas seseorang yang tidak terjadi secara acak, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara rangsangan dari luar dan proses internal dalam pikiran. Ia melihat pembelajaran sebagai proses sistemik yang melibatkan banyak aspek, tidak hanya respon terhadap stimulus, tetapi juga interpretasi dan pengolahan informasi secara mental.

Penelitian yang digunakan oleh Agustina (2019) dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Zapin) Kelas VII SMPN 1 Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya (Tari Zapin) di SMPN 1 Tanah Merah terlaksana dengan baik karena guru menggunakan perangkat pembelajaran lengkap, mengikuti langkah Kurikulum 2013, dan menerapkan metode scientific seperti mengamati, menanya, dan mempraktikkan gerak. Yang menjadi dasar teoritis bagi penulis yaitu uraian lengkap tentang proses pembelajaran mulai dari perencanaan, metode, langkah scientific, hingga evaluasi ruang-waktu-tenaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) dengan judul "Pembelajaran Seni Budaya (Tari Zapin Pecah 12) Di Kelas X Mipa 1 SMA Negeri 3 Tapung Tahun Ajaran 2019/2020". Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan penggambaran fakta atau fenomena secara objektif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

memahami proses pembelajaran seni budaya di sekolah . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan cukup baik ketika guru menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran sesuai langkah Kurikulum 2013, serta menggunakan metode demonstrasi, latihan, dan evaluasi berbasis keterampilan seni. Yang menjadi acuan pada fokus penelitian mengenai proses pembelajaran Tari Zapin Bengkalis; mengadaptasi pola metode kualitatif tersebut dan membandingkan hasil penelitian dengan temuan tentang efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran seni tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Zapin) di SMAN 3 Mandau*". Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pembelajaran berjalan cukup baik sesuai Kurikulum 2013; tetapi masih ada kendala seperti kurang media dan waktu latihan. Guru menggunakan RPP dan evaluasi berjenjang. Relevan dengan konteks pembelajaran tari Zapin di SMA, terutama terkait kendala dan langkah-langkah pengajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqlima Rohayanina (2024) dengan judul "*Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Zapin Sekampung) di SMAN 3 Siak Hulu TA 2023/2024*". Hasil penelitian pembelajaran tari Zapin dilaksanakan melalui demonstrasi, latihan teknik, dan evaluasi. Pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, namun masih perlu peningkatan sarana dan durasi latihan. Kajian paling relevan karena lokasi penelitian sama; menjadi pembandingan untuk melihat peningkatan, kekurangan, atau kesenjangan penelitian ini.

Arifin & Nurmalinda (2025) dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Zapin Melayu) Kelas IX I DI MTS Masmur Pekanbaru Tahun Ajaran 2024/2025*". Hasil penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran Tari Zapin di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung, metode apa yang digunakan oleh guru, serta bagaimana dinamika siswa yang terdiri dari siswa aktif dan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran praktik tari. Yang menjadi acuan penulis yaitu dinamika siswa aktif dan pasif serta kendala pembelajaran Zapin di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat ke-alamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti terhadap status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Nazir (1988). Hal ini bermakna bahwa penelitian deskriptif berfokus pada menggambarkan sifat segmen demografis atau menggambarkan subjek penelitian, tetapi tidak fokus pada mengapa fenomena itu terjadi.

Objek penelitian ini adalah Tari Zapin Bengkalis dan subjek penelitian berjumlah 19 orang yaitu: terdiri dari guru seni budaya (Elvia Elinda, S.Pd) dan siswa/siswi yang aktif (Dinda, Febri, Macy, Yuni, Syafira, Muty, Dita, Kasih, Mira) maupun yang pasif (Lasma, Putri, Zee, Shanum, Deo, Yudha, Tria, Riska, Arasya) di kelas XI SMAN 3 Siak Hulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi termasuk teknik pengumpulan data yang cukup rumit karena pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur Creswell (2013). Melalui observasi, peneliti tidak hanya menilai sikap responden, tetapi juga dapat mencatat berbagai peristiwa atau fenomena yang muncul di lapangan. Pendekatan ini sesuai diterapkan pada penelitian yang ingin memahami perilaku manusia, proses kerja, maupun fenomena alam. Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi di bedakan menjadi partisipan dan non partisipan, pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara penulis dan narasumber. Wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang bersumber dari berbagai benda tertulis, seperti buku, majalah, peraturan, laporan, notulen rapat, dan catatan lainnya (Suharsimi, 2002:135) dalam (Darmayanti, 2012) . Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam bentuk bentuk gambar yang merekam secara menyeluruh setiap tahapan proses pembelajaran tari Zapin Bengkalis, penyampaian materi, latihan gerak, interaksi antara guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tari Zapin Bengkalis Menggunakan Metode Nine Instructional Events

Pembelajaran Tari Zapin Bengkalis, merupakan bagian dari pembelajaran Seni Budaya yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai budaya, sikap, dan karakter peserta didik. Menurut Nurseto et al (2015) Proses pembelajaran tari yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai materi, tetapi juga pada pemilihan metode pembelajaran yang sistematis agar dapat membantu siswa memahami materi secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep, pemahaman makna, hingga kemampuan menampilkan tari secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni tari, Elvia Elinda S.Pd., proses pembelajaran Tari Zapin Bengkalis dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa dilibatkan secara aktif melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, dan mempraktikkan gerakan tari. Setiap pertemuan dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan materi, pemahaman gerak, hingga kemampuan siswa dalam menampilkan tarian secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Tari Zapin Bengkalis, metode *Nine Instructional Events* dipilih karena mampu menyesuaikan kebutuhan pembelajaran seni tari yang menekankan pada proses pengalaman belajar langsung (*learning by doing*), keterlibatan aktif siswa, serta adanya umpan balik yang berkesinambungan

Pertemuan Pertama (Pendahuluan dan Pengenalan)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Januari dan 29 Januari 2026. Pembelajaran di fokuskan pada pengenalan Tari Zapin Bengkalis, membangun minat dan motivasi siswa, serta menyiapkan landasan pengetahuan awal sebelum memasuki praktik gerak. Tahapan *Nine Instructional Events* yang diterapkan pada pertemuan ini meliputi : Menari perharian siswa, Menyampaikan tujuan pembelajaran dan Mengingat pembelajaran sebelumnya.

1. Menarik Perhatian Siswa (Gaining Attention)

Pada pertemuan pertama, suasana kelas terlihat cukup kondusif, namun sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang fokus terhadap pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memulai pembelajaran dengan menampilkan video Tari

Zapin Bengkulu sebagai stimulus awal sesuai dengan Metode pertama Nine Instructional Events. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa sebelum memasuki materi inti.



Gambar 1 Guru menarik perhatian siswa

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menarik perhatian siswa melalui media visual mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa lebih termotivasi dan memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari.

Menyampaikan Tujuan Pembelajaran (Inform Learners of Objectives)

Setelah perhatian siswa mulai terfokus, guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Penyampaian tujuan ini penting agar siswa memahami arah dan capaian yang harus dicapai selama pembelajaran tersebut sesuai dengan model kedua Nine Instructional Events. Tujuan yang disampaikan meliputi : siswa mampu menjelaskan pengertian Tari Zapin Bengkulu, mengidentifikasi unsur-unsur tari, serta mempraktikkan gerak dasar secara tepat. Guru juga mengaitkan tujuan dengan pelestarian budaya daerah.



Gambar 2 Menyampaikan Tujuan Pembelajaran – Pertemuan Pertama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran memberikan dampak yang berbeda terhadap siswa aktif dan siswa pasif. Pada siswa aktif, tahap ini mampu meningkatkan fokus, motivasi, dan inisiatif belajar. Sementara pada siswa pasif, penyampaian tujuan pembelajaran perlu didukung dengan bimbingan dan contoh yang lebih intensif agar tujuan pembelajaran dapat dipahami dan dicapai secara optimal.

Mengingat Pembelajaran Sebelumnya (Stimulate Recall of Prior Learning)

Pada tahap ini, guru mengajak siswa mengingat pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya terkait tari. Suasana kelas menjadi lebih interaktif karena beberapa siswa mulai merespons pertanyaan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru sesuai dengan Model ketiga Nine Instructional Events.



Gambar 3 Guru mengingat pembelajaran sebelumnya – Pertemuan Pertama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tahap mengaitkan pengetahuan awal siswa berperan dalam membangun kesiapan belajar dan memudahkan siswa memahami materi Tari Zapin Bengkulu. Pada siswa aktif, tahap ini mampu mempercepat pemahaman dan keterlibatan belajar, sedangkan pada siswa pasif diperlukan penguatan berupa demonstrasi dan bimbingan lanjutan agar materi dapat dipahami.

Dengan demikian, tahap *stimulating recall of prior learning* menjadi penghubung penting antara pengalaman belajar sebelumnya dengan materi baru, sehingga pembelajaran Tari Zapin Bengkulu dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pertemuan Kedua (Inti Materi dan Bimbingan)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 5 februari dan 13 februari 2026. Pembelajaran difokuskan pada penyajian materi gerak dasar Tari Zapin Bengkulu dan pemberian bimbingan belajar secara intensif. Tahapan yang diterapkan meliputi : Menyajikan materi dan Memberikan bimbingan belajar.

Menyajikan Materi (Presentthe Content)

Pada pertemuan kedua, suasana kelas lebih aktif dibandingkan pertemuan pertama. Guru mulai menyajikan materi secara bertahap, dimulai dari penjelasan karakteristik Tari Zapin Bengkulu, iringan musik, dan pola lantai. Selanjutnya guru mendemonstrasikan gerakan dasar Tari Zapin Bengkulu secara perlahan disertai hitungan agar mudah diikuti oleh siswa. Penyajian dilakukan berulang untuk memastikan pemahaman siswa.



Gambar 4 Guru menyampaikan materi secara bertahap – Pertemuan Kedua.

Terdapat perbedaan respons antara siswa aktif dan siswa pasif terhadap tahap penyajian materi. Siswa yang tergolong aktif menyatakan bahwa penyajian materi yang disertai demonstrasi memudahkan mereka dalam memahami dan menghafal gerakan. Sementara itu, siswa yang tergolong pasif menyatakan bahwa meskipun materi telah disajikan dengan jelas, mereka masih membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih lanjut.

Penyajian materi secara bertahap dan disertai demonstrasi terbukti membantu pemahaman siswa, terutama siswa aktif, sementara siswa pasif membutuhkan pengulangan. Dengan demikian, tahap *presenting the content* dalam metode *Nine Instructional Events* menjadi kunci dalam membangun pemahaman awal siswa terhadap materi Tari Zapin Bengkalis sebelum mereka melanjutkan ke tahap bimbingan belajar.

Memberikan Bimbingan Belajar (Provide Learning Guidance)

Setelah materi disajikan, guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa saat mempraktikkan ragam gerak. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan contoh ulang, membenarkan posisi tubuh, serta memberikan arahan terkait tempo dan hitungan.



Gambar 5 Proses guru memberikan bimbingan belajar – Pertemuan Kedua

Bimbingan belajar menjadi faktor penting, terutama bagi siswa pasif, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, tahap *providing learning guidance* dalam metode *Nine Instructional Events* menjadi tahapan krusial dalam pembelajaran Tari Zapin Bengkalis karena memastikan seluruh siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing sebelum memasuki tahap unjuk kerja.

Pertemuan Ketiga (Untuk Kerja, Penilaian, dan Penguatan)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 20 februari dan 27 februari 2026 (untuk unjuk kerja, umpan balik dan penilaian) serta tanggal 18 desember 2025 (untuk penguatan retensi dan transfer yang dilakukan diakhir semester). Pembelajaran di fokuskan pada praktik penampilan tari, pemberian umpan balik, ppenilaian hasil belajar, serta penguatan agar materi dapat diingat dan diterapkan siswa dalam jangka Panjang.

Memunculkan Kinerja (Elicit Performance)

Pada tahap ini, siswa mulai diminta untuk mempraktikkan gerakan yang telah dipelajari secara mandiri atau berkelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa aktif bergerak dan mencoba mengingat urutan gerakan. Siswa mulai berani tampil di depan kelas, meskipun masih terlihat ragu-ragu dan belum sepenuhnya hafal gerakan.



Gambar 6 Guru memunculkan inerja untuk melihat sejauh mana siswa menghafal – Pertemuan Ketiga

Dengan demikian, tahap unjuk kekrja (*eliciting performance*) dalam metode *Nine Instructional Events* menjadi jembatan antara proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar, karena memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa dalam menampilkan Tari Zapin Bengkalis secara utuh.

Memberikan Umpan Balik (Provide Feedback)

Setelah siswa melakukan praktik unjuk kerja, guru memberikan umpan balik terhadap hasil penampilan siswa secara lisan sesuai dengan Metode ketujuh *Nine Instructional Events*. Guru menyoroti kelebihan dan kekurangan penampilan siswa, seperti ketepatan gerak, kesesuaian tempo dengan musik, serta kekompakan dalam menari.



Gambar 7 Guru memberikan umpan balik kepada siswa – Pertemuan Ketiga

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan umpan balik sebagai sarana pembelajaran lanjutan, bukan sekadar penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, terdapat perbedaan respons antara siswa aktif dan siswa pasif terhadap tahap pemberian umpan balik.

Menilai Kinerja (Assess Performance)

Guru kemudian melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menampilkan Tari Zapin Bengkulu hal ini sesuai dengan Metode Nine Instructional Events. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan gerak (wiraga), kesesuaian gerak dengan musik (wirama), serta penghayatan dan ekspresi dalam menari (wirasa), dalam hal ini penilaian dilakukan secara kelompok maupun individu, sementara siswa lain memperhatikan dengan tertib. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai materi sesuai dengan model kedelapan Nine Instructional events.



Gambar 8 Guru menilai kinerja siswa – Pertemuan Ketiga

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa, terdapat perbedaan respons antara siswa aktif dan siswa pasif terhadap tahap penilaian hasil belajar.

Meningkatkan Retensi dan Transfer (Enhance Retention and Transfer)

Pada tahap akhir rangkaian pembelajaran (dilaksanakan pada 18 desember 2025), guru melakukan kegiatan refleksi dan latihan pengulangan. Guru memberikan penguatan agar siswa dapat mengingat dan menerapkan pembelajaran yang telah diperoleh. Guru juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dan pelestarian budaya. Guru mengingatkan siswa untuk terus berlatih di rumah dan memahami bahwa Tari Zapin merupakan bagian dari budaya Melayu yang perlu dilestarikan.

Dengan demikian, tahap *enhancing retention and transfer* menjadi penutup rangkaian metode *Nine Instructional Events* yang memastikan bahwa pembelajaran Tari Zapin Bengkulu tidak hanya menghasilkan kemampuan sesaat, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran Tari Zapin Bengkulu menggunakan metode *Nine Instructional Events*, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini mampu membantu guru melaksanakan pembelajaran seni tari secara terstruktur, sistematis, dan bermakna. Setiap tahapan pembelajaran saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa.

Penerapan tahapan menarik perhatian siswa (*gaining attention*) terbukti mampu membangkitkan minat dan kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahapan penyampaian tujuan pembelajaran (*informing learners of objectives*) membantu siswa memahami arah dan target pembelajaran, sehingga siswa lebih terfokus dan termotivasi.

Tahap penyajian materi (*presenting the content*) dan pemberian bimbingan belajar (*providing learning guidance*) membantu siswa memahami serta mempraktikkan ragam gerak Tari Zapin Bengkulu secara bertahap. Selanjutnya, tahap memunculkan unjuk kerja (*eliciting performance*) dan pemberian umpan balik (*providing feedback*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan kemampuan sekaligus memperoleh koreksi dan penguatan. Tahap penilaian hasil belajar (*assessing performance*) memberikan gambaran pencapaian kompetensi siswa, sedangkan tahap meningkatkan retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*) membantu siswa mempertahankan serta menerapkan keterampilan menari dalam konteks yang lebih luas.

Metode *Nine Instructional Events* yang dikemukakan oleh Robert Gagné efektif digunakan dalam pembelajaran Tari Zapin Bengkulu karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, baik siswa aktif maupun siswa pasif, serta mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Agustina, N. Iaras. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Zapin) Kelas VII SMPN 1 Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. 1–9.
- Aisyiyah, M. I., & Subang, R. J. (2024). *Peran Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. 8(April 2015), 28286–28290.
- Annisa, I. S. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800*. 3, 6469–6477.
- Arifin, M. (2023). *THEORY CONTRIBUTION OF THORNDIKE ' S THEORY IN LEARNING BASIC BRAILLE ALPHABET FOR STUDENTS WITH*. 3(1), 30–37.
- Arifin, S. S., & Nurmalinda. (2025). *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Zapin Melayu) Kelas IX I DI MTS Masmur Pekanbaru Tahun Ajaran 2024/2025 Syifa Saurah Arifin* 1. 210–220.
- Astuti, S. V. (2018). *Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, karakteristik, dan perkembangan*.
- Berg, B. L. (2020). *Qualitative research methods for the social sciences*.
- Bernard, H. (2017). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches*.
- Budiyanto, M. M. P., & Andini, T. P. (2025). *Penerapan Model Nine Instructional Events Gagne*

- dalam Pembelajaran. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03), 1765–1770.
- Chand, S. P. (2023). *Constructivism in Education : Exploring the Contributions of Piaget , Vygotsky , and Bruner*. 12(7), 274–278. <https://doi.org/10.21275/SR23630021800>
- Citrawati, A. A. I. A., Syofia, N., & Wahyuni, W. (2023). Transformasi Pendidikan Seni Melalui Teknologi: Memperluas Horison Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 5(1), 118–125.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, A. I., & Abimanyu, A. (2025). *THE APPLICATION OF DAVID AUSUBEL ' S THEORY OF MEANINGFUL LEARNING IN ENHANCING STUDENTS ' .04(01)*, 51–59.
- Darmayanti, N. (2012). *Analisis_Perhitungan_Pajak_Pertambahan_N. 1*, 29–44.
- Dewi, N. (2020). *Pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni tari zapin*.
- Djajanegara, A. R. (2020). Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner) Oleh : Asep R. Djajanegara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 1–11.
- Evadila, & Astri. (2019). Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuah Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pendidikan Seni Drama*, 6 (1), 34–4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Fariyatul, E. &. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*.
- Fauzi, J. (2024). Analisis Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Klinik Yakin. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6681(7), 1328–1338.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran Abstrak. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 1–17.
- Fitts, P. ., & Posner, M. . (1967). *Human performance*.
- Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(1), 1–9.
- Herawati, N. I. (2012). PEMBELAJARAN TARI BAGI ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–4.
- Hikmawati, V. Y. (2017). *THE ROLE OF SCAFFOLDING IN IMPROVING PRESERVICE ELEMENTARY SCIENCE TEACHERS ' SKILLS ON IMPLEMENTING INQUIRY-BASED LEARNING*. 22(2), 191–197. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v22i2.8693>
- Inadjo, I. M., Moku, B. J., & Kandowanko, N. (2023). Definisi Data Primer. *Journal Ilmiah Society*, 3(1), 1–7. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8077>
- Iqlima Rohayanina, N. (2024). *Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Zapin Sekampung) Di SMAN 3 Universitas Islam Riau , Indonesia Merdeka guru menggunakan modul sebagai bahan ajar . pembelajaran , untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian umumnya , setiap tahun. 3*.
- Ismiyanto, & S, P. (1999). *"Creative Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa: Sebuah Penawaran Pendekatan Pembelajaran"*. 3 Th XXI.
- Kolb, D. . (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.858>
- Lely, P., Prabawati, S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). *Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme*. 9(1), 432–438.
- Liya, A., & Katoningsih, S. (2022). The Development of Learning the Arts of Dance to the Ability of Early Childhood Gross Motor Development. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.12107>

- Muzakki, H. (2021). Pemahaman Konstruktivisme dalam Pembelajaran menurut Konsep Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *UMSIDA Press*.
- Nasution, F. H. (2016). *INSTRUMEN PENELITIAN DAN URGENSINYA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF*. 59–75.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. *Ghalia Indonesia*.
- Nora, S., Nofrizal, N., & Evi, A. (2022). Perkembangan Tari Zapin Bengkalis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 271–275.
- Nur, I. & S. (2021). Penguatan Struktur Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Jombang dalam Perspektif Fungsional Struktural. *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat, September*, 6.
- Nuraisyah, S., & Nurmalingda. (2024). *Pelaksanaan pembelajaran seni budaya (Tari Tradisional Rentak Bulian) di kelas XI engineering.pdf*.
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono. (2015). PEMBELAJARAN SENI TARI: AKTIF, INOVATIF DAN KREATIF. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 115–122.
- Priyono. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Issue 17). [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Putri, S. A., & Albina, M. (2024). *Analisis Teoritis Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom*. 1, 11–15.
- Rachmi, T. (2004). *Materi dan Pembelajaran Kertakes*.
- Rahmalia, M. S., & Sabila, D. (2024). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN*. 3 no 5.
- Riyana, C. (2007). Pembelajaran Media Audio Visual Dalam Video. *IPusnas*, 66, 37–39.
- Sari, C. S. (2021). *Pembelajaran Seni Budaya (Tari Zapin Pecah 12) Di Kelas X Mipa 1 SMA Negeri 3 Tapung Tahun Ajaran 2019/2020*. 167–186.
- Schmidt, R. . (1991). Motor learning and performance: From principles to practice. *Human Kinetics*.
- Suarbawa, J. G. K. (2008). *Pemanfaatan ICT untuk Pendidikan Pencegahan HIV/AIDS Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Mendorong Penerapan e-Learning di Sekolah*. XII(1), 64–78.
- Suardi. Moh. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. 17 maret 2018. https://books.google.co.id/books?id=cDhmEQAAQBAJ&dq=pembelajaran+adalah&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugrah. (2019). Penerapan Prinsip-Prinsip Teori Pembelajaran Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 121–138.
- Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 3(1), 4–13. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1339/834>
- Thahirah, N., & Budiman, A. (2023). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.21009/jpt.418>
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- Wayan, N., Handayani, P., Ardana, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2020). *Media Pembelajaran Berbasis Model Bruner , Budaya Scaffolding untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Relasi dan Fungsi*. 4(2), 221–236.

- Widiyasanti, M., Proketen, S. D., & Yogyakarta, N. (n.d.). *Developing animated video media to improve the learning motivation and responsibility character of the fifth grade*. 1–16.
- Yuni, I., Ediwar, & Martion, M. (2013). Estetika Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-kaki. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1 (1), 1–18.
<http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v1i1.22>
- Yusup, U. M. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 5694–5699.